

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi Guru Kelas V Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung**

Pada bab ini akan disajikan uraian pembahasan sesuai dengan penelitian dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam bab ini peneliti juga akan menjelaskan hasil penelitian dihubungkan dengan teori yang telah disampaikan pada bab sebelumnya.

Sebelum menetapkan strategi apa yang akan diterapkan untuk menanggulangi kenakalan peserta didik maka perlu diketahui apa saja bentuk kenakalan peserta didik kelas V di MIN 7 Tulungagung. Bentuk kenakalan peserta didik kelas V di MIN 7 Tulungagung berdasar hasil penelitian seperti yang diungkapkan oleh wali kelas V, Ibu Nurul Aini, S.Pd, Guru Bahasa Inggris, Ibu Masniatul Choiriyah, M.Pd dan Wakil Kepala Madrasah, Ibu Siti Umayah, S.Pd adalah termasuk jenis kenakalan ringan. Artinya kenakalan tersebut merupakan kenakalan yang wajar dan tidak sampai melanggar hukum dan dibedakan lagi menjadi kenakalan yang terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Kenakalan didalam kelas meliputi: berkata kasar, berbicara kotor (mengumpat) dan tidak sopan, jahil /mengganggu temannya dalam kelas, malas mengerjakan tugas/PR yang diberikan guru, bermain di dalam kelas saat istirahat, mencontek , ramai atau mengobrol pada saat jam pelajaran, sementara itu bentuk kenakalan di luar kelas meliputi , tidak disiplin

mengikuti kegiatan sholat dzuhur dan sholat dzuha, melanggar tata tertib sekolah seperti, membuang sampah sembarangan, tidak memakai kaos kaki, tidak memakai sabuk (ikat pinggang) dan terlambat masuk sekolah.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Cicik Rohmawati yang mengungkapkan bahwa kenakalan peserta didik yang termasuk dalam kenakalan ringan antarlain, tidak mengikuti jamaah sholat dzuhur, membolos, ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, cara berpakaian/seragam tidak sesuai dengan yang ditentukan, tidak mengerjakan PR sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang ke sekolah, menyontek, membangkang/mem-bantah, membuang sampah bukan pada tempatnya, dan membiarkan rambut (bagi murid pria) dan kuku dibiarkan memanjang.<sup>128</sup>

Apa yang ditemukan dalam penelitian ini senada dengan yang disampaikan oleh Sunarwiyati, yang mengelompokkan bentuk perbuatan kenakalan dalam beberapa tingkatan yaitu salah satu bentuk kenakalan biasa adalah kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Penjelasan tersebut dipertegas oleh Zakiah Daradjat menyampaikan bahwa ada beberapa bentuk kenakalan siswa di sekolah/Madrasah yaitu salah satunya adalah kenakalan ringan, misalnya keras kepala, tidak patuh pada orang tua dan guru, lari (bolos) sekolah, tidak

---

<sup>128</sup> Cicik Rohmawati, *Usaha Guru Mengatasi Kenakalan Anak Kelas V SD Negeri Kliwonan 2 Masaran Sragen Tahun Ajaran 2011/2012*. (FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

mau belajar, sering berkelahi, suka mengularkan kata-kata yang kurang sopan, cara berpakaian yang tidak rapi dan sebagainya.<sup>129</sup>

Dari keseluruhan bentuk kenakalan ringan yang dilakukan oleh peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung tentunya tidak terjadi begitu saja. Banyak faktor penyebab yang melatari/menjadi alasan peserta didik melakukan kenakalan tersebut. Faktor penyebab ini diungkap dari penelitian bahwa di MIN 7 Tulungagung diketahui ada dua faktor yang melatari kenakalan peserta didik kelas V, yaitu faktor internal (*endogen*) dan faktor eksternal (*eksogen*). Faktor internal (*endogen*) adalah faktor yang berasal dari diri pribadi peserta didik sedangkan faktor eksternal (*eksogen*) berasal dari pengaruh luar baik pengaruh faktor keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan pergaulan. Pada penelitian ini diketahui faktor internal yang menyebabkan kenakalan peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung bersumber dari diri peserta didik itu sendiri, yaitu ketidakstabilan emosi peserta didik seperti karakter si anak yang pemarah, gampang tersinggung dan pemalas. Sementara itu, faktor eksternal (*eksogen*) yaitu faktor keluarga, dikarenakan *broken home* (perceraian), kurang perhatian, kasih sayang dan pengawasan orangtua karena keadaan ekonomi dan orangtuanya bekerja di luar negeri, dan hubungan keluarga yang tidak harmonis.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Gunawan tentang seorang anak tiba-tiba menjadi nakal, dikarenakan beberapa hal yaitu lingkungan keluarga yang pecah, kurang perhatian, kurang kasih sayang,

---

<sup>129</sup> Zakiah Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1998), hal. 90

karena masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri (termasuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari). Situasi (rumah tangga, sekolah, lingkungan) yang menjemukan dan membosankan, padahal tempat-tempat tersebut mestinya dapat merupakan faktor penting untuk mencegah kenakalan bagi anak-anak (termasuk lingkungan yang kurang rekreatif).<sup>130</sup>

Kenakalan pada anak ini muncul dikarenakan tidak diterimanya kasih sayang yang penuh oleh sang anak, sehingga dia menyalurkan keinginan tersebut dengan berbagai cara dan kesempatan, manakala itu juga tidak terpuaskan, maka ia akan mewujudkannya dalam bentuk tindakan lain, yang kadang kala termasuk dalam perbuatan *delinquent* atau kenakalan yang merugikan.

Sementara itu, Yusuf juga menyampaikan hal yang sama berkaitan dengan faktor penyebab kenakalan yaitu, kelainan tingkah laku di atas berkembang apabila anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif seperti lingkungan keluarga tidak berfungsi (*dysfunction family*) seperti, *broken home*, hubungan antar keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orangtua bersikap keras atau kurang memberikan curahan kasih sayang kepada anak.<sup>131</sup>

Setelah mengetahui bentuk kenakalan dan faktor penyebab kenakalan peserta didik MIN 7 Tulungagung peneliti kemudian mencari informasi mengenai tindakan / cara / strategi guru kelas V dalam menanggulangi

---

<sup>130</sup> Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi ...*, hal. 93

<sup>131</sup> *Ibid.*, hal. 132

kenakalan peserta didik. MIN 7 Tulungagung menerapkan 3 strategi menanggulangi kenakalan peserta didik yaitu strategi preventif, represif dan kuratif.

Strategi preventif merupakan strategi pengendalian yang dilakukan MIN 7 Tulungagung sebelum terjadinya pelanggaran (untuk mencegah terjadinya pelanggaran) misalnya dengan menerapkan tata tertib sekolah, pembiasaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, penyuluhan dan pendidikan moral oleh para guru. Strategi represif merupakan pengendalian yang dilakukan MIN 7 Tulungagung setelah terjadinya pelanggaran (untuk mengembalikan situasi seperti sebelum terjadi pelanggaran) dengan cara teguran, dan pemberian hukuman yang mendidik. Sementara itu strategi kuratif merupakan pengendalian yang dilakukan MIN 7 Tulungagung setelah terjadinya tindak kenakalan. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para peserta didik agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya, sehingga di kemudian hari tidak lagi mengulangi kenakalannya.

Upaya penanggulangan kenakalan peserta didik MIN 7 Tulungagung didukung hasil penelitian dari Achmad Suroji bahwa, kenakalan siswa di lingkungan sekolah masih sering dijumpai baik dalam kategori kenakalan ringan sampai yang berat. Penyebab terjadinya perilaku nakal sangat kompleks, baik itu dari dalam diri siswa (*intern*) maupun dari luar diri siswa (*ekstern*).

Penanggulangan terhadap perilaku nakal bisa ditekan dengan adanya upaya tindakan preventif, represif maupun kuratif.<sup>132</sup>

Senada dengan apa yang disampaikan Bimo Walgito seperti yang dikutip oleh Suci Wuri Handayani menyampaikan tentang upaya-upaya mengatasi siswa bermasalah, adalah dengan menerapkan beberapa strategi meliputi upaya preventif, represif dan kuratif.<sup>133</sup>

Dengan demikian disimpulkan bahwa bentuk kenakalan yang terjadi di MIN 7 Tulungagung merupakan kenakalan ringan yang tidak melanggar ketentuan hukum. Kenakalan ringan ini dilakukan peserta didik sebatas kenakalan dalam lingkup sekolah dan rumah. Kenakalan tersebut disebabkan dua faktor penyebab yang dominan yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri pribadi peserta didik itu sendiri, dan faktor eksternal yang meliputi pengaruh dari luar, seperti keluarga, lingkungan sekolah dan kemajuan teknologi.

## **B. Implementasi Strategi Guru Kelas V Dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung**

Setelah mengetahui ada tiga tindakan strategi yang diterapkan MIN 7 Tulungagung, selanjutnya akan diperinci dalam poin-poin tindakan sebagai penjabaran penerapan dari masing-masing strategi.

---

<sup>132</sup> Achmad Suroji, *Problem Dan Strategi Penanggulangan Kenakalan Siswa di MTS Muhammadiyah Cekelan Kauman Kemusu Boyolali tahun 2013/2014*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (STAIN). (Boyolali: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

<sup>133</sup> Suci Wuri Handayani, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIIIB di MTSn.Wonokromo Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2009), hal.18-20

Uraian strategi menanggulangi kenakalan peserta didik kelas V MIN 7 Tulungagung diperjelas dengan penjabaran tindakan dari masing-masing strategi. Adapun implementasi penerapan strategi preventif, represif dan kuratif di MIN 7 Tulungagung dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Implementasi strategi tindakan preventif dilakukan dengan memberikan nasihat dengan bahasa tegas namun penuh kasih sayang yang diterapkan pada setiap kesempatan pertemuan dengan peserta didik baik saat proses belajar, saat istirahat, atau pada saat kegiatan sekolah, kemudian melaksanakan kegiatan pembiasaan seperti, sholat dzuhur dan sholat dzuha berjamaah, mengaji ayat-ayat Al Qur'an, hafalan surat pendek dan doa-doa serta rutin membaca asmaul husna yang tentunya dilaksanakan bersama sama dengan kelas lainnya, mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Latihan Qiro'at) dan kegiatan non keagamaan (Pramuka, Drumband, Seni Tari) dimana peserta didik berhak memilih kegiatan tersebut sesuai bakat dan minat masing-masing. Yang terpenting untuk membuat peserta didik selalu perhatian dan senang mengikuti pelajaran adalah guru harus mampu berusaha menciptakan suasana belajar yang inovatif, menyenangkan dan membuat peserta didik betah berlama-lama mengikuti pelajaran. Guru juga harus dapat memberikan contoh keteladanan sikap dan tingkah laku kepada peserta didik. seperti datang tepat waktu, tidak merokok di lingkungan sekolah, selalu tepat waktu saat pelaksanaan kegiatan sekolah maupun saat sholat berjamaah, sebagai role model contoh pribadi yang baik.

- b. Implementasi strategi represif yang diterapkan MIN 7 Tulungagung berupa teguran tegas namun apabila kenakalan berlanjut maka dilakukan pemberian hukuman dan sanksi untuk efek jera. Hukuman dan sanksi yang diberikan tentunya yang mendidik. Artinya, tidak sekedar sanksi fisik namun hukuman ini mengajarkan anak untuk disiplin, mandiri dan bertanggungjawab. Seperti ketika peserta didik tidak mengerjakan PR, guru kelas V memberikan hukuman dengan memberi tugas tambahan, bagi peserta didik yang terlambat masuk sekolah, dikenai sanksi piket membersihkan kelas saat istirahat dan sepulang sekolah. Sedangkan untuk pelanggaran tata tertib sanksi yang dikenakan dengan membayar uang kas kelas dengan besaran sesuai kesepakatan bersama.
- c. Implementasi strategi kuratif pada MIN 7 Tulungagung yaitu tindakan yang diambil setelah terjadinya tindak kenakalan peserta didik. Tindakan ini ditujukan untuk memberikan penyadaran kepada para pelaku penyimpangan agar dapat menyadari kesalahannya dan mau serta mampu memperbaiki kehidupannya, sehingga di kemudian hari tidak lagi mengulangi kesalahannya. Dalam penelitian, strategi kuratif yang diterapkan guru kelas V MIN 7 Tulungagung antarlain, menegur langsung ketika ada peserta didik yang tidak disiplin mengikuti kegiatan sholat dzuhur dan sholat dzuha, menegur langsung ketika peserta didik tidak memakai atribut lengkap (seperti tidak memakai ikat pinggang/sabuk dan kaos kaki), dan menjalin kedekatan hubungan personal dengan memfokuskan perhatian kepada peserta didik yang melakukan kenakalan,



serta menjalin kerjasama dengan pihak keluarga agar terjalin komunikasi sehingga memudahkan memantau, mengawasi dan mencari solusi mengenai permasalahan kenakalan peserta didik.

Apa yang diterapkan di MIN 7 Tulungagung sebagai bagian strategi menanggulangi kenakalan senada dengan yang disampaikan Bimo Walgito yang dikutip oleh Suci Wuri Handayani sebagai berikut.<sup>134</sup>

#### 1. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah tindakan untuk melakukan pencegahan dimana sasarannya adalah mengembalikan permasalahan siswa yang tidak terlepas dari faktor lingkungan di mana ia tinggal. Yang dilakukan dalam usaha preventif di lingkungan sekolah antaralain:dengan memberikan bimbingan, pengawasan kegiatan ekstrakurikuler dan memantau perkembangan anak

#### 2. Upaya Represif

Upaya represif adalah tindakan untuk menghalangi timbulnya peristiwa permasalahan siswa. Tindakan represif di sekolah biasanya dilakukan dalam bentuk peringatan baik secara lisan maupun tertulis. Peringatan atau penindakan tersebut harus tetap mengutamakan perhatian dan kasih sayang.

---

<sup>134</sup> Suci Wuri Handayani, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah Kelas VIIIB di MTSn.Wonokromo Bantul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan,2009), hal.18-20

b. Upaya Kuratif

Upaya Kuratif disebut juga upaya korektif yaitu usaha untuk merubah permasalahan yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada mereka (merubah keadaan yang salah kepada keadaan yang benar).

**C. Implikasi Strategi Guru Kelas V dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik di MIN 7 Tulungagung**

Setelah diterapkannya strategi menanggulangi kenakalan peserta didik kelas V oleh guru kelas, secara kontinyu dan berkelanjutan maka tentunya dapat ditarik implikasi atau hasil nyata dari penerapan strategi tersebut. Menurut Alport bahwa perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya berinteraksi dengan lingkungan akan menjadikan seseorang untuk dapat menentukan sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.<sup>135</sup>

Apa yang disampaikan Alport dalam buku karya Jalaludin Rahmat yang berjudul Psikologi Agama sesuai dengan keadaan yang terjadi dalam penelitian yang dilaksanakan dimana perubahan perilaku peserta didik kelas V merupakan hasil belajar dari lingkungan sekolah dimana guru

---

<sup>135</sup> Jalaludin, Rahmat, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 201

menerapkan pengalaman-pengalaman melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler kepada peserta didik agar didapatkan pengalaman positif yang kemudian merubah perilaku nakalnya menjadi perilaku yang baik.

Dari ketiga strategi, baik preventif, represif dan kuratif secara keseluruhan yang diinginkan adalah terdapat perubahan perilaku secara nyata dari peserta didik yang melakukan perbuatan kenakalan, perubahan tersebut adalah berkurangnya tingkah laku kenakalan atau bahkan berhenti mengulangi perbuatan kenakalan tersebut.

Berdasar hasil penelitian implikasi strategi preventif, represif dan kuratif yang diterapkan adalah berupa perubahan perilaku dari peserta didik. Yang awalnya malas mengerjakan PR menjadi rajin mengerjakan PR walaupun hasilnya belum maksimal, yang sebelumnya berbicara kotor atau kasar menjadi lebih santun dan halus tutur bicaranya, yang awalnya malas atau tidak disiplin mengerjakan sholat dhuhur dan dzuha menjadi lebih rajin dan tepat waktu mengerjakan sholat, yang awalnya malas mengerjakan tugas guru menjadi rajin mengerjakan tugas tersebut. Namun dari hasil implikasi dalam penelitian ini tidak seluruhnya mengalami perubahan perilaku. Ada beberapa perilaku yang masih belum bisa diubah. Namun setidaknya dari tindakan strategi yang dilaksanakan telah memberikan hasil perubahan perilaku menjadi lebih baik untuk mencetak peserta didik yang berbudaya religius dan menjadi pribadi bertanggungjawab.